Pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun

Monica Irvania Gustabella[1], Riana Wardani[1]*, Anne Agustina Suwargiani[1]

[1]Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Komunitas, Fakultas kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran

***korespondensi:** riana.wardani@fkg.unpad.ac.id

Doi: 10.24198/jkg.v29i1.18601

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola hidup sehat sudah menjadi kebutuhan pada setiap individu saat ini. Faktor orang tua merupakan faktor yang dominan dalam menerapkan pola hidup sehat khususnya pada kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dan tindakan mengenai kesehatan gigi dan mulut dari orang tua sangat diperlukan. Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anaknya adalah sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei. Sampel sebanyak 50 ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun dan bersekolah di PAUD kelurahan Sukajadi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Penelitian menunjukkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut 84,4% dalam kriteria baik, 15,6% dalam kriteria cukup dan untuk tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut 22.2% kriteria baik, 62,2% kriteria cukup dan 25,6% kriteria kurang. **Simpulan:** Pengetahuan ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun di Paud Kelurahan Sukajadi menunjukkan kriteria pengetahuan yang baik dan tindakan yang cukup mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dilihat dari penggunaan sikat gigi, penggunaan pasta gigi, membersihkan gigi, dan kunjungan ke dokter gigi.

Kata kunci: Pengetahuan, tindakan, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Knowledge and practice of oral health maintenance in mothers with under 3-years-old children

ABSTRACT

Introduction: *A healthy lifestyle has become a necessity for every individual today. Parent factors are the dominant factors in implementing a healthy lifestyle especially in dental and oral health. Knowledge and actions regarding dental and oral health from parents are needed. The role of a mother in the dental health of her child is as a motivator, educator, and facilitator. This study aims to determine the level of knowledge and maintenance of dental and oral health in mothers who have children under three years.* ***Methods:*** *This type of research is descriptive with survey methods. A sample of 50 mothers who had children under three years old and attended PAUD Sukajadi village. Data retrieval is done using a questionnaire.* ***Result:*** *The study showed that the knowledge of dental and oral health maintenance was 84.4% in good criteria, 15.6% in sufficient criteria and for dental and oral health care measures 22.2% good criteria, 62.2% sufficient criteria and 25.6% criteria less.* ***Conclusion:*** *The knowledge of mothers who have children under three years of age in PAUD Sukajadi Village shows the criteria of good knowledge and adequate action regarding dental and oral health maintenance seen from the use of toothbrushes, use of toothpaste, cleaning teeth, and visits to dentists.*

Keywords: *Knowledge, practice, oral health maintenance*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan hidup seseorang, tidak terlepas orang dewasa, manula, atau anak-anak. Pola hidup sehat sudah menjadi kebutuhan pada setiap individu saat ini. Pola ini harus diterapkan sedini mungkin kepada setiap individu sehingga setiap individu paham dan terbiasa dengan pola hidup sehat. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari pola hidup sehat. Faktor orang tua, lingkungan, dan kesadaran pribadi sangat penting untuk mempengaruhi individu dalam menerapkan pola ini. Namun dari beberapa faktor diatas, faktor orang tua merupakan faktor yang dominan dalam menerapkan pola hidup sehat khususnya pada kesehatan gigi dan mulut. Untuk dapat menerapkannya, pengetahuan dan tindakan mengenai kesehatan gigi dan mulut dari orang tua sangat diperlukan. Pengetahuan diperlukan untuk memahami kesehatan gigi dan mulut agar tidak salah dalam penerapannya, sedangkan tindakan yang dimaksud adalah bagaimana orang tua melakukan perawatan kesehatan pada gigi dan mulut.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat kurang. Masalah yang sering ditemukan di Indonesia terkait gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan dan bagaimana tindakan masyarakat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil survei pada Penduduk Indonesia, diperoleh hasildimana sebanyak 75% penduduk mengalami riwayat karies gigi dengan tingkat keparahan gigi (indeks DMF-T) sebesar 5 gigi setiap orang.[1]

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007[2], karies gigi diderita oleh 72,1% penduduk Indonesia, dari jumlah tersebut hanya 29,6% yang melakukan perawatan ke dokter gigi. Hasil riset menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut pada kelompok 1-4 tahun mencapai 6,9% dan yang menerima perawatan 27,4%. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan rendahnya tingkat hidup masyarakat di Indonesia dapat memberi dampak prevalensi kehilangan gigi yang cukup tinggi akibat kurangnya perawatan gigi.[3] Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Jawa Barat 2007[2], prevalensi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di kota Bandung lebih tinggi (26,5%) daripada rata-rata Jawa Barat (25,3%).[2] Hal diatas menunjukan masih kurangnya pengetahuan dan tindakan mengenai kesehatan gigi dan mulut di Kota Bandung. Perilaku orang tua terutama ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak bawah tiga tahun (batita) dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberi pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan perilaku anak.[4]

Anak usia 1-3 tahun merupakan masa tumbuh kembang anak batita yang berlangsung sangat cepat disebut sebagai masa keemasan (Golden Age) karena pada masa ini otak berkembang sangat cepat dan akan berhenti saat anak berusia tiga tahun. Pertumbuhan otak berlangsung hanya sampai usia tiga tahun, setelah usia tersebut hanya terjadi pembentukan sel neuron baru untuk mengganti sel otakyang rusak. Saat usia batita 1-3 tahun masih tergantung kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting seperti makan, mandi, buang air kecil, atau buang air besar.[5]

Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anaknya adalah sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Menurut American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD)[6], rongga mulut ibu yang buruk mempunyai resiko tinggi dalam menjangkit anak dengan bakteri penyebab karies dan menambah resiko tinggi terjadinya karies dini.

Uraian diatas mengarah pentingnya meneliti pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada Ibu yang memiliki anak batita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak batita serta mengetahui bagaimana tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak batita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa perlakuan terhadap obyek yang diteliti.[7] Lokasi penelitian ini adalah PAUD usia 1-3 tahun di Kelurahan Sukajadi Bandung. Waktu penelitian Februari 2014. Instrumen yang digunakan adalah lembar informed consent, lembar kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, alat tulis. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak batita di PAUD Kelurahan Sukajadi Bandung

dengan jumlah populasi 50 ibu dengan kriteria ibu yang memiliki anak batita yang bersekolah di PAUD Kelurahan Sukajadi dan bersedia mengisi lembar kuisioner. Analisa data dilakukan secara univariat. Iitem yang dijawab benar selanjutnya dilakukan pelaporan hasil penelitian dengan caramenghitung persentase (%) jawaban benar untuk setiap item pertanyaanmengenai pengetahuan dari seluruh responden.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Penelitian ini dilakukan di PAUD di Kelurahan Sukajadi. Hasil data yang disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi terhadap pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki batita.

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan indikator penggunaan sikat gigi, pemakaian pasta gigi, membersihkan gigi, dan kunjungan ke dokter gigi, di dapat data yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Kriteria	Frekuensi	%
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun		
Baik	38	84,4
Cukup	7	15,6
Kurang	0	0,00
Total	45	100,00
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan indikator penggunaan sikat gigi		
Baik	39	86,7
Cukup	6	13,3
Kurang	0	,0
Total	45	100,0
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan indikator pemakaian pasta gigi		
Baik	17	37,8
Cukup	23	51,1
Kurang	5	11,1
Total	45	100,0
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan indikator membersihkan gigi		
Baik	41	91,1
Cukup	4	8,9
Kurang	0	0
Total	45	100,00
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan indikator kunjungan ke dokter gigi		
Baik	28	62,2
Cukup	12	26,7
Kurang	5	11,1
Total	45	100,0
Baik	28	62,2

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun sebagian

Tabel 2. Kriteria tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Kriteria	Frekuensi	%
Ibu yang Memiliki Anak Bawah Tiga Tahun		
Baik	10	22.2
Cukup	28	62,2
Kurang	7	15,6
Total	45	100,0
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan Indikator penggunaan sikat gigi		
Baik	40	88,9
Cukup	5	11,1
Kurang	0	,0
Total	45	100,0
Ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun berdasarkan Indikator Pemakaian Pasta Gigi		
Baik	25	55,6
Cukup	13	28,9
Kurang	7	15,6
Total	45	100,0
Ibu yang Memiliki Anak Bawah Tiga Tahun berdasarkan indikator membersihkan gigi		
Baik	12	26,7
Cukup	19	42,2
Kurang	14	31,1
Total	45	100,0
Ibu yang Memiliki Anak Bawah Tiga Tahun berdasarkan indikator kunjungan ke dokter gigi		
Baik	9	20,0
Cukup	3	6,7
Kurang	33	73,3
Total	45	100,0

besar mempunyai pengetahuan baik 84,4% dan 15,6% berpengetahuan cukup baik (Tabel 1). Hal ini dapat dikarenakan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang lebih sering terpapar di media massa (TV, Radio, Majalah) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media massa.[8]

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang penggunaan sikat gigi yaitu sebanyak 86,7%, cukup baik sebanyak 13,3%, dan tidak ada yang berpengetahuan kurang baik pada ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun. Hasil diatas dapat disebabkan sudah banyaknya informasi yang diterima oleh seorang ibu sehingga ibu memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan.[9]

Tabel 1 menunjukkan setengah responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang pemakaian pasta gigi yaitu sebanyak 51,1%, berpengetahuan baik sebanyak 37,8% orang, dan hanya 11,1% yang berpengetahuan kurang baik. Data ini menunjukan para ibu belum terlalu mengetahui tentang penggunaan pasta gigi dengan baik dimana yang menjawab benar tentang pengaruh penggunaan pasta gigi yang berlebihan 84%, pasta gigi yang mengandung fluor 71%, sedangkan menyikat gigi pasta gigi tidak ditelan 73%. Hal ini berpengaruh terhadap kerusakan gigi yang ditunjukan dengan masalah gigi dan mulut di kota Bandung.[2]

Tabel 1 menunjukan hampir seluruh ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang membersihkan gigi yaitu sebanyak 91,1% dan berpengetahuan cukup baik sebanyak 8,9%. Hal ini dikarenakan banyaknya penyuluhan dan media informasi para ibu mengetahui cara membersihkan gigi anak dengan baik. Menurut Hiremath[10] penyikatan gigi dilakukan teratur 2 kali sehari yaitu pagi setelah makan dan malam hari sebelum tidur dan menyikat gigi lebih dari 2 menit.

Hasil penelitian lebih dari setengah jumlah ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang kunjungan ke dokter gigi yaitu sebanyak 62,2%, berpengetahuan cukup baik sebanyak 26,7%, dan hanya 11,1% yang berpengetahuan kurang baik. Sebaiknya untuk lebih meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya berkunjung ke dokter gigi yaitu dengan cara banyaknya iklan di media sosial dan informasi terhadap ibu untuk merawat kesehatan gigi dan mulut anak sehingga gigi tumbuh dengan teratur.[10]

Tabel 2 menunjukan hasil penelitian sebagian besar mempunyai tindakan yang cukup baik tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak bawah tiga tahun yaitu sebanyak 62,2%, tindakan baik sebanyak 22,2%, dan sebanyak 15,6% bertindakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tapi tidak bisa merealisasikannya. Hal ini sejalan dengan bahwa "tindakan adalah niat yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak dan memerlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan"[11], sehingga bila pengetahuan baik tetapi tidak ada niat maka tindakan tidak akan muncul. Sebaiknya lebih diberikan informasi tambahan bagaimana pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut dan dampaknya bila tidak dilakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.[10]

Hampir seluruh ibu mempunyai tindakan yang baik tentang penggunaan sikat gigi yaitu sebanyak 88,9% dan tindakan cukup baik sebanyak 11,1%. Hal ini sesuai dengan tingkat tindakan menurut kualitasnya yaitu praktek secara mekanisme dimana subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis.[11]

Tabel 2 menunjukan lebih dari setengahnya mempunyai tindakan yang cukup baik tentang pemakaian pasta gigi yaitu sebanyak 55,6%, tindakan baik sebanyak 28,9%, dan hanya 15,6% yang tindakan kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang pengetahuan mengenai pasta gigi dimana masih ada yang tidak mengerti tentang penggunaan pasta gigi, pengetahuan merupakandomain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.[8]

Tabel 2 menunjukan hampir seluruhnya mempunyai tindakan yang cukup baik tentang membersihkan gigi yaitu sebanyak 42,2% dan tindakan kurang baik sebanyak 31,1%, dan tindakan baik sebanyak 26,7%. Berdasarkan hasil penelitian

tentang pengetahuan tidak sesuai dengan tindakan ibu karena masih banyak ibu yang tidak melakukan pembersihan gigi dengan baik yaitu menyikat gigi dua kali sehari, menyikat gigi kurang dari 2 menit dan tidak membersihkan gigi ke semua permukaan gigi. Menurut Notoatmodjo[11] tindakan adalah " niat yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak".

Tabel 2 menunjukan hasil penelitian sebagian besar mempunyai tindakan yang kurang baik tentang kunjungan ke dokter gigi yaitu sebanyak 73,3%, tindakan baik sebanyak 20%, dan hanya 6,7% yang bertindakan cukup baik. Hal ini menunjukan pengetahuan tidak selaras dengan tindakan ibu berkunjung ke dokter gigi dapat disebabkan karena adanya faktor atau kondisi yang tidak memungkinkan sehingga tidak teralisasikannya tindakannya.[11] Sebaiknya dilakukan penyuluhan dan diberikan informasi pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dan resiko bila tidak dirawat (American Academy of Pediatric Dentistry)[6], karena saat ini sudah banyak fasilitas kesehatan yang diberikan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun di Paud Kelurahan Sukajadi menunjukkan kriteria pengetahuan yang baik. Tindakan ibu yang memiliki anak usia di bawah tiga tahun menunjukkan kriteria yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Data Kesehatan Indonesia; 2011.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Laporan Nasional; 2007. h. 135-9.
3. Mayasari H. 2012. Gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa preklinik universitas riau tentang kalkulus dan karies gigi. [Disitasi 7 Okt 2013]. Tersedia pada: http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/3090/1/Repository.pdf.
4. Gultom M. Pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu-ibu rumah tangga terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak balitanya, di kecamatan balige, kabupaten toba samosir, sumatera utara Tahun 2009. [Disitasi 13 Okt 2013]. Tersedia pada: http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7903/1/10E00470.pdf.
5. Jumilia. Hubungan perilaku pengasuh dan sosial budaya dalam pemberian makanan dengan status gizi batita (1-3 Tahun) ditinjau dari TB/BB di kelurahan padang besi puskesmas lubuk kilangan Padan; 2011.
6. American Academy of Pediatric Dentistry. *Guideline on perinatal and infant oral health care. Clinical Practice Guidelines.* Chicago: Council on Clinical Affairs American Academy of Pediatric Dentistry; 2009.
7. Kountur R. Metode penelitian untuk skripsi dan tesis. Jakarta: PPM; 2007. h. 108.
8. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
9. Nasution H. 2012. Pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan III kelurahan kayu jati kabupaten mandailing natal. [Disitasi 1 Mar 2014]. Tersedia pada:http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31535.
10. Hiremath SS. Textbook of preventive and community dentistry. New Delhi. Elsevier Inc. 2007. h. 246.
11. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. h. 140.